

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan hendaknya menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa, dan diperlukan mutu pendidikan baik agar terciptanya pendidikan yang cerdas, terbuka kompetitif dan demokratis sehingga mampu mengembangkan kemampuan siswa salah satunya dalam bidang matematika. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan berhitung sampai menganalisis (Kahar, 2017).

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pelajaran matematika merupakan suatu mata pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep-konsep yang merupakan ide abstrak yang dapat mengelompokkan objek-objek ke dalam contoh atau bukan contoh. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antara satu konsep materi dengan materi yang lainnya merupakan bukti bahwa pemahaman matematika sangat penting (Novitasari, 2016).

Pembelajaran matematika diajarkan di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika; menjelaskan

keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet, dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Erfani, dkk. 2020)

Kemampuan pemecahan masalah sangatlah rendah di kalangan siswa di Indonesia. Kelemahan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh lembaga *Organization for Economic Cooperation and Development, Programme for International Assessment* (OECD PISA) pada tahun 2018. Hasil survei menilai 6000 siswa yang berusia 15 tahun dari 79 negara mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun 2015 menempatkan Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara. Pada kategori literasi matematika menempati peringkat ke 72 dari 79 negara dengan skor 379 dan rata-rata skor internasional 489 (OECD, 2019). Dilihat dari literasi matematika yang masih menempati peringkat ke 72, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Wulandari & Azka, 2018). Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk

mengetahui secara pasti apakah ada kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Usaha yang dilakukan agar siswa dapat memahami, menguasai dan menggunakannya dalam pemecahan masalah tidaklah mudah. Karena sebagian besar siswa SDN 7 Konda sebagai subjek penelitian ini, menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit, sebab didalamnya banyak terdapat operasi hitung yang harus dipahami oleh siswa ketika mereka mengerjakan soal. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sehingga hasil belajar kurang maksimal.

Seiring dengan hal itu, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas V yaitu ibu Rumiati, S.Pd di SD Negeri 7 Konda. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran tersebut suasana kelas kurang kondusif, siswa sedikit pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru, siswa sering ribut sendiri maupun berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan materi, dan metode yang digunakan kurang bervariasi. Siswa hanya bisa menyelesaikan soal yang sama persis dengan soal yang telah dikerjakan sebelumnya. Jika soal tersebut dimodifikasi, maka siswa tampak mulai kebingungan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat secara real bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di SDN 7 Konda tersebut serta di indikator manakah kemampuan pemecahan masalah mengalami kerendahan.

Suratmi & Purnami (2017) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan masalah siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik akan membantunya dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah tentu

sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Pemecahan masalah juga dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada kegiatan belajar dan juga pada soal matematika. Dalam pembelajaran seringkali siswa berpandangan bahwa jawaban akhir dari suatu masalah adalah tujuan akhir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru, padahal proses penyelesaian suatu masalah yang diberikan guru merupakan tujuan utama dalam pembelajaran.

Salah satu upaya untuk melatih kemampuan siswa dalam pemecahan matematika dengan menggunakan teori dari Polya bahwa tahap pemecahan masalah matematika meliputi: (1) memahami masalah, (2) membuat rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana, dan (4) melihat kembali. Tahap pemecahan masalah Polya dimaksudkan supaya siswa lebih terampil dalam menyelesaikan masalah matematika, yaitu terampil dalam menjalankan prosedur-prosedur dalam menyelesaikan masalah secara cepat dan cermat (Rofiqoh & Kurniasih, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan dan dilatihkan dengan baik terhadap siswa. Namun, fakta mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Siswa lebih terbiasa menjawab soal rutin sehingga merasa kesulitan jika diberi soal yang tidak biasa (Sangila, dkk. 2019).

Masalah tersebut sejalan dengan Ramlah, dkk. (2017) yang melakukan penelitian pada siswa kelas VII SMPN Model Terpadu Madani yang menemukan

masih banyak siswa yang melakukan kesalahan baik kesalahan konsep, kesalahan fakta, kesalahan prinsip, dan kesalahan prosedural. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Rosita & Abadi (2019) diperoleh hasil yaitu, Tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tergolong sedang karena belum semua siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat baik, hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa diantaranya kesulitan belajar siswa, motivasi belajar siswa rendah, kurangnya konsentrasi siswa, media pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan guru yang profesional. Handayani Z, (2017) mengungkapkan bahwa Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri yang bersangkutan. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika antara lain yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, tidak teliti dalam mengerjakan soal, kurangnya minat siswa dalam belajar matematika, dan kurangnya fokus siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Dwianjani & Candiasa, 2018).

Dari penelitian terdahulu, sudah banyak peneliti yang mengkaji terkait analisis kesalahan siswa dalam mengerjakan soal terkait pecahan berbasis langkah-langkah polya (Suciati & Wahyuni, 2018; Kania, 2018). Namun dari beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, masih sedikit yang mengkaji terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam mengerjakan soal terkait topik pecahan, terlebih proses analisis dilakukan kepada siswa di sekolah dasar.

Dari penjelasan tersebut, dapat diuraikan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal adalah kemampuan yang sangat penting sehingga dengan kemampuan tersebut siswa mampu mengupayakan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal tersebut menjadi suatu acuan sehingga peneliti mengangkat judul tentang **“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Di SDN 7 Konda”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V.
2. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika.
3. Kurangnya fokus siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam pelaksanaan penelitian serta dapat menjawab permasalahan secara fokus dan mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan matematika diukur dari hasil tes siswa berdasarkan teori polya.
2. Materi yang menjadi pembelajaran pada penelitian ini yaitu materi Pecahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya dari indikator memahami masalah?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya dari indikator merencanakan masalah?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya dari indikator menyelesaikan perencanaan?
4. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya dari indikator melihat kembali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya dari indikator memahami masalah
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya dari indikator merencanakan masalah
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya dari indikator menyelesaikan perencanaan
4. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menurut teori polya dari indikator melihat kembali

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pemahaman penulis khususnya dalam mengetahui tingkat pemecahan masalah siswa pada materi pecahan dalam pembelajaran matematika, serta diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah kajian ilmu pengetahuan khususnya matematika.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematika siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai tingkat pemecahan masalah matematis siswa dalam kelas sehingga guru menjadikan referensi atau masukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi kepada siswa dan dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik dalam menyampaikan materi matematika.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan matematika yang dimiliki oleh tiap siswa.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang berkualitas khususnya dalam pembelajaran matematika.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemampuan komunikasi matematika yang dimiliki oleh siswa. Sehingga dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis atau pengembangan terhadap topik-topik lain.

